

Tatapan Pria dan Objektifikasi Tubuh Perempuan: Potensi Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Akun Instagram @ugmcantik

Ammar Mahir Hilmi

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

Penulis Koresponden: ammarmahirhilmi@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Kehadiran media sosial instagram sebagai platform berbagi foto dan video telah memungkinkan setiap individu penggunanya untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi dengan mudah di mana saja dan kapan saja. Berbagai fitur yang dimiliki oleh platform ini turut memungkinkan Instagram menjadi sebuah instrumen bagi pengguna untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. Namun pada perkembangannya, sering dijumpai akun-akun yang menggunakan frasa 'cantik' dalam pemilihan nama akunnya. Penggunaan frasa 'cantik' ini kemudian sejalan dengan pola unggahan akun tersebut yang menampilkan berbagai foto perempuan. Paper ini dimaksudkan untuk menelaah secara kritis potensi terjadinya kekerasan berbasis gender online pada akun instagram @ugmcantik yang menampilkan beragam unggahan foto perempuan. Menggunakan konsep male gaze yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey, paper ini hendak memaparkan bagaimana proses objektifikasi tubuh perempuan banyak ditampilkan dalam unggahan akun instagram @ugmcantik yang seolah-olah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tatapan pengguna laki-laki. Metodologi yang digunakan dalam paper ini yakni analisis wacana kritis dengan mengkaji unggahan-unggahan akun instagram @ugmcantik yang menampilkan berbagai foto, keterangan gambar, tagar, serta komentar warganet terkait unggahan tersebut. Adapun temuan dalam paper ini yakni akun Instagram @ugmcantik pada pola unggahannya cenderung menjadikan foto perempuan sebagai objek tatapan yang bersifat pasif dan dikemas secara estetik untuk kepentingan menaikkan jangkauan dan popularitas akun. Implikasi dari penggunaan foto perempuan sebagai objek kemudian dapat diidentifikasi melalui komentar-komentar yang bernuansa seksis dan merendahkan perempuan.

Kata Kunci: Tatapan pria, objektifikasi tubuh, kekerasan, Instagram

ABSTRACT

The presence of Instagram as a photo and video sharing platform has enabled individual users to interact and exchange information easily anywhere and anytime. The various features owned by this platform also allow Instagram to become an instrument for users to achieve their goals and interests. However, in its development, accounts are often found that use the phrase 'beautiful' in choosing their account name. The use of the phrase 'beautiful' is then in line with the account's upload pattern which features various photos of women. This paper is intended to critically examine the potential for online gender-based violence on the @ugmcantik Instagram account, which features various uploads of women's photos. Using the concept of male gaze introduced by Laura Mulvey, this paper aims to explain how the process of objectification of women's bodies is displayed in the @ugmcantik Instagram account uploads that seem to be intended to fulfil the needs of male users' gazes. The methodology used in this paper is critical discourse analysis by examining the uploads of the @ugmcantik Instagram account which displays various photos, image captions, hashtags, and netizen comments related to the upload. The findings in this paper are that the @ugmcantik Instagram account in its upload pattern tends to make photos of women as objects of passive gaze and aesthetically packaged for the sake of increasing the reach and popularity of the account. The implications of using women's photos as objects can then be identified through comments that are sexist and demeaning to women.

Keywords: Male gaze, body objectification, violence, Instagram

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya cara masyarakat dalam berkomunikasi yang ditunjang oleh hadirnya berbagai teknologi media telah memungkinkan munculnya beragam moda dalam membangun makna. Telah banyak perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai dampak dari perkembangan internet serta teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut salah satunya terjadi dalam praktik komunikasi kontemporer berbasis media seperti komik, film, iklan, atau aktivitas di berbagai media sosial (Noviani, 2018: 108). Kehadiran media sosial dengan kemampuannya yang dapat menghubungkan berbagai individu dari berbagai penjuru dan lintas generasi dewasa ini pada akhirnya juga tidak lepas dari berbagai kepentingan dan pemaknaan dari setiap penggunaannya.

Beberapa hal yang dapat dilihat sebagai akibat dari transformasi teknologi informasi dan komunikasi di antaranya yaitu fenomena munculnya platform teknologi yang memudahkan manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain melalui media digital. Media sosial Instagram sebagai platform berbagi foto dan video kini telah membuka kemungkinan bagi setiap individu penggunanya untuk berkomunikasi, saling berinteraksi, dan bertukar informasi dengan mudah di mana saja dan kapan saja. Berbagai fitur yang dimiliki oleh media sosial Instagram membuat praktik komunikasi pada platform ini mampu membaurkan citra visual, baik dalam bentuk foto maupun video, yang dilengkapi dengan keterangan gambar (*caption*), tagar, pola unggahan, hingga keterangan lokasi dari suatu unggahan. Kesemuanya ini diaktifkan oleh pengguna Instagram untuk mengomunikasikan makna tertentu.

Fitur yang dimiliki oleh platform ini juga turut memungkinkan Instagram menjadi sebuah instrumen bagi pengguna untuk mencapai tujuan dan kepentingannya. Instagram sebagai instrument bagi penggunanya diantaranya sering digunakan untuk keperluan promosi suatu produk maupun penjenamaan diri demi menarik perhatian khalayak serta meraih popularitas. Oleh karena itu, selain membawa kepentingan untuk menghubungkan berbagai individu, Instagram secara praktis kini juga menjadi sarana untuk mengekspresikan berbagai kepentingan dari penggunanya lewat beragam fitur yang ditawarkannya.

Penyusunan paper ini kemudian dimaksudkan untuk menelaah secara kritis dari fenomena kehadiran akun-akun media sosial Instagram yang menggunakan frasa ‘cantik’ dalam pemilihan nama akunnya. Paper ini hendak memaparkan bagaimana proses objektifikasi tubuh perempuan

banyak ditampilkan dalam unggahan akun instagram yang seolah-olah ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tatapan pengguna laki-laki (*male gaze*). Hal ini didasarkan pada permasalahan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang tidak dapat dilepaskan dari diskursus mengenai tubuh (Syifa & Hannah, 2022: 293). Penulis melalui paper ini hendak menggugat normalisasi objektifikasi tubuh perempuan melalui akun-akun yang menggunakan frasa ‘cantik’ dan menjadikan unggahan foto perempuan sebagai daya tarik untuk menaikkan kunjungan dan popularitas suatu akun media sosial.

Perlu digarisbawahi bahwa akar dari kekerasan seksual terhadap perempuan pada umumnya merupakan persoalan yang berkaitan dengan relasi kuasa gender, yakni dominasi laki-laki terhadap perempuan (Syifa & Hannah, 2022: 293). Konsep *male gaze* yang dikemukakan oleh tokoh feminis Laura Mulvey bermula dari konstruksi kamera yang menyangand sifat maskulin (Jesica, 2021: 117). Pandangan Mulvey ini berangkat dari film dan iklan tradisional yang kerap kali menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang pasif dan dicitrakan sebagai tatapan pemuasan hasrat dan fantasi penonton yang diasumsikan seluruhnya adalah laki-laki. Sebagai objek yang pasif, hal ini tentunya membuat perempuan berada di posisi nomor dua setelah laki-laki. Penomorduuan perempuan inilah pada akhirnya juga melahirkan pandangan dan pola pikir yang cenderung merendahkan perempuan sehingga membuka kemungkinan terjadinya kekerasan berbasis gender.

Pada perkembangannya, melalui media sosial Instagram, tidak jarang kita temukan beragam akun-akun yang menggunakan frasa ‘cantik’ dalam pemilihan nama akunnya. Tentunya dengan pilihan frasa ‘cantik’ ini kita dapat mengidentifikasi bahwa unggahan dalam akun tersebut menampilkan foto-foto perempuan yang mendapat predikat ‘cantik’. Tidak jarang pola unggahan seperti ini digunakan untuk menarik perhatian pengguna media dengan tujuan untuk menaikkan jumlah kunjungan, pengikut (*follower*), serta jangkauan dari akun tersebut yang kemudian bermuara pada popularitas akun tersebut. Kepentingan untuk menarik perhatian dan meningkatkan jumlah kunjungan akun tersebut misalnya dapat dilihat dari bagaimana unggahan foto perempuan divisualisasikan sebagai sosok yang relatif cantik, ditambah dengan penonjolan visual dari seksualitas tubuh perempuan dengan dalih menambah unsur artistik (Jesica, 2021: 112).

Di era serba media seperti saat ini, pemosisian tubuh perempuan sebagai objek tatapan juga telah merambah ke ranah unggahan media sosial. Objektifikasi tubuh perempuan pada setiap unggahan

kemudian tidak jarang memancing komentar warganet yang mendiskreditkan perempuan sehingga berpotensi melahirkan kekerasan berbasis gender online (KBGO). Kekerasan berbasis gender merupakan tindak kekerasan yang dilakukan pada seseorang yang didasarkan pada gendernya (Christian, 2020: 84). Adapun kekerasan berbasis gender online mencakup setiap jenis kekerasan yang ditujukan kepada gender tertentu yang didorong, didasarkan, atau diperparah sebagian atau sepenuhnya dengan bantuan teknologi komunikasi dan informasi seperti internet, email, platform media sosial, dan telepon (Julian & Asmawati, 2024: 35). Sementara bila merujuk pada kertas kerja komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan, kekerasan berbasis siber salah satunya disebabkan oleh kondisi pandemi yang membatasi pertemuan di dunia nyata sehingga meningkatkan intensitas penggunaan platform.

Salah satu akun media sosial Instagram yang menggunakan frasa ‘cantik’ dapat kita temukan pada akun @ugmcantik yang menampilkan beragam foto perempuan dengan berbagai aktivitasnya. Sebagai akun yang menyandingkan nama kampus dengan frasa ‘cantik’, maka asumsi dasar yang dibangun dalam penyusunan paper ini yakni akun @ugmcantik cenderung membagikan aktivitas-aktivitas mahasiswi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang dikemas sedemikian rupa agar mendapat predikat cantik di media sosial. Melalui akun ini kita kemudian dapat membangun asumsi dasar bahwa ada makna yang hendak disampaikan oleh admin media ini lewat unggahan-unggahannya.

Lewat pemaknaan ini pula dapat ditelusuri wacana apa yang hendak dibangun oleh akun ini. Wacana pada dasarnya adalah realisasi dari praktik-praktik sosial. Wacana berangkat dari apapun yang terjadi di sekitar kita, dari berbagai tindakan kita dalam memahami dunia (Leeuwen, 2005: 102). Sementara analisis wacana memungkinkan kita menelusuri hubungan-hubungan antara yang tampak dan yang tersembunyi, yang dominan dengan yang marginal, gagasan-gagasan dengan lembaga-lembaga. Mengingat bahwa media sosial Instagram memiliki berbagai moda yang dapat dianalisis pemaknaannya, maka dipandang perlu untuk menggunakan analisis wacana multimodal untuk mengelaborasi lebih jauh permasalahan yang hendak dibahas dalam penyusunan paper ini.

Analisis wacana multimodal menyediakan perangkat analitis untuk mengkaji konfigurasi wacana dalam teks-teks multimodal dan memberi perhatian pada peran dari semua moda yang digunakan dalam teks tersebut untuk merealisasikan wacana (Noviani, 2018: 120). Merujuk pada analisis wacana multimodal yang digagas oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen, penyusunan tulisan

ini kemudian akan diarahkan untuk menganalisis secara kritis bagaimana akun media sosial Instagram @ugmcantik hendak membangun wacana tentang objektifikasi tubuh perempuan dan menjadikannya sebagai objek tatapan pelaku dalam setiap unggahannya. Beragam moda yang digunakan dalam penelitian ini antara lain citra-citra visual yang ditampilkan pada foto unggahan, keterangan gambar (*caption*), tata letak, hingga pilihan tagar yang digunakan di setiap unggahan akun ini. Mengingat bahwa objektifikasi tubuh merupakan akar dari munculnya kekerasan seksual, maka melalui telaah kritis dan analisis wacana multimodal, penyusunan paper ini kemudian diharapkan munculnya kesadaran dan kepekaan sosial akan potensi terjadinya kekerasan berbasis gender online yang jamak muncul saat tubuh perempuan diobjektifikasi.

KAJIAN LITERATUR

Konsep *Male Gaze* Menurut Laura Mulvey

Laura Mulvey mengemukakan konsep *male gaze* dalam pengertian citra perempuan sebagai sosok yang pasif dan digunakan sebagai material untuk ditatap oleh laki-laki (Mulvey, 1975: 17). Pandangan ini dilatarbelakangi oleh film naratif konvensional dalam tradisi hollywood 'klasik' yang biasanya tidak hanya berfokus pada protagonis laki-laki dalam narasi, tetapi juga mengasumsikan penonton laki-laki. Film tradisional selalu menempatkan laki-laki sebagai subjek aktif yang mengendalikan dan memperlakukan perempuan sebagai objek pasif untuk memenuhi hasrat laki-laki, baik dalam cerita maupun penonton.

Selain dalam film, hal serupa juga dapat dijumpai pada iklan tradisional yang umumnya ditujukan kepada audiens laki-laki. Tidak jarang perempuan dalam sebuah iklan diasosiasikan sebagai figur yang dapat menarik perhatian konsumen untuk membeli suatu produk tertentu. Penempatan posisi perempuan sebagai figur yang ditujukan untuk menarik perhatian pada akhirnya juga menempatkan posisi perempuan hanya menjadi bahan tatapan agar khalayak menjadi tertarik. Bahkan tidak jarang pula suatu iklan menampilkan bagian tertentu dari tubuh perempuan sehingga iklan tersebut sarat akan kesan sensual. Pemosisian tubuh perempuan sebagai objek tatapan misalnya dapat dilihat dari bagaimana foto perempuan divisualisasikan sebagai sosok yang relatif cantik, ditambah dengan penonjolan visual dari seksualitas tubuh perempuan dengan dalih menambah unsur artistik (Jesica, 2021: 112).

Perempuan dengan demikian menjadi objek yang pasif dan menjadi bahan tatapan. Segala tindakan mereka kemudian dimaknai sebagai hadiah atau imbalan dari karakter laki-laki dan ditafsirkan dari

sudut pandang laki-laki. Teknik pengambilan gambar kamera pada film dan iklan kerap kali terfokus menyoroti bagian tubuh tertentu dari perempuan yang dianggap memiliki daya pikat dan bernilai ‘estetik’. Oleh karena itu perempuan kemudian terobjektivikasi, kamera dengan demikian senantiasa menyoroti bagian tubuh mereka lalu memosisikan penonton, termasuk penonton perempuan, sebagai penonton laki-laki.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2019: 5). Akun Instagram @ugmcantik dijadikan sebagai sumber data sekaligus objek pada penelitian ini. Penulis memilih unggahan akun @ugmcantik yang memuat relasi antara perempuan, objektivikasi tubuh, dan komentar seksis dari warganet sehingga berpotensi menimbulkan kekerasan berbasis gender online sesuai dengan fokus penelitian. Adapun tahapan metodologis dari penelitian ini akan dimulai dengan mengkategorisasikan data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data literer atau data pustaka, yaitu data yang dikumpulkan melalui dokumentasi kepustakaan dan tangkapan layar, mulai dari buku, jurnal, majalah, media cetak, maupun media elektronik yang memuat referensi terkait dan relevan dengan tema penelitian.

Setelah data berhasil dikumpulkan dan dikategorisasikan, maka penulis akan mulai menganalisisnya menggunakan Analisis Wacana Multimodal menurut Gunther Kress dan Theo van Leeuwen yang merujuk pada penggunaan kombinasi beragam moda semiotika antara lain seperti bahasa tulis, bahasa tutur, warna, citra, layout, suara, tarian, dan sebagainya (Kress & Leeuwen, 2001: 5). Semua tahapan analisis ini akan digunakan untuk membongkar wacana objektivikasi perempuan dan potensi terjadinya kekerasan berbasis gender online lewat unggahan serta komentar-komentar yang merendahkan perempuan yang tampak pada akun @ugmcantik. Setelah itu, proses analisis akan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan data analisis.

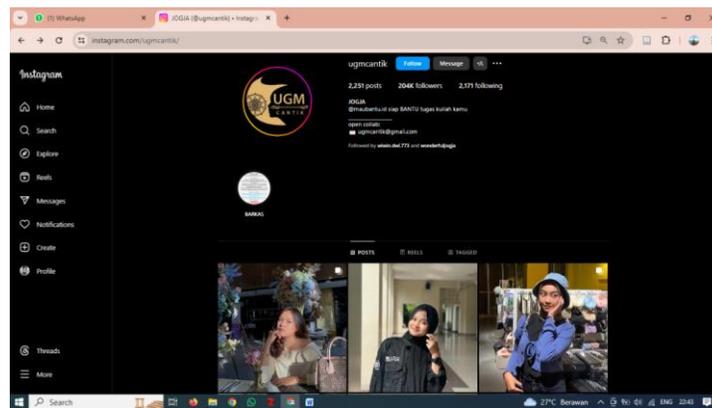
HASIL DAN PEMBAHASAN

Objektivikasi Tubuh Perempuan di Media Sosial

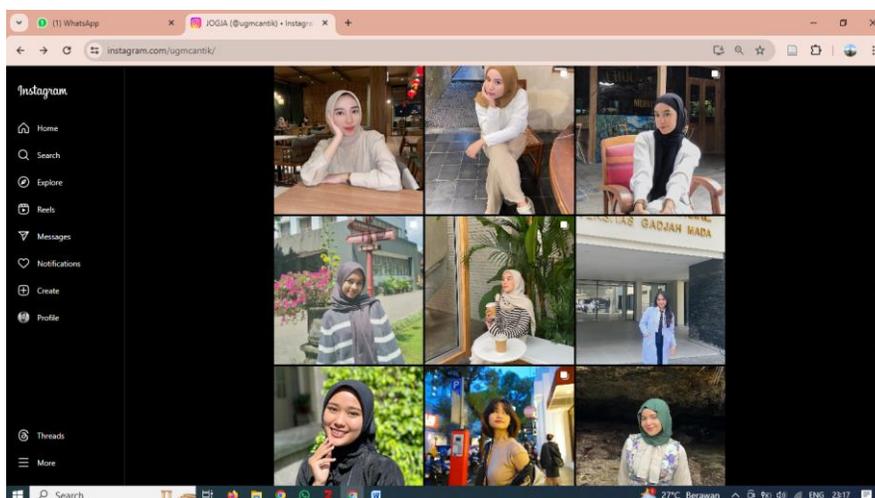
Objektivikasi tubuh melibatkan sebuah konstruksi dimana perempuan dianggap sebagai makhluk inferior dan posisinya berada di bawah laki-laki yang dianggap lebih superior. Pemikiran mengenai

objektifikasi tubuh perempuan ini mengandung bias yang melihat perempuan sebagai “benda”, “bukan sesama manusia”, dan “hal yang dijadikan sebagai objek” (Syifa & Hannah, 2022: 314–315). Selain di film dan iklan, menjadikan perempuan sebagai objek tatapan juga kerap dijumpai dalam praktik unggahan di media sosial. Jamak ditemukan unggahan di media sosial yang kecenderungannya diarahkan pada target khalayak laki-laki. Instagram sebagai salah satu media sosial paling populer dengan fitur berbagi foto dan video pada konteks ini juga kerap kali menjadikan unggahan-unggahan foto perempuan sebagai tema besar dalam pemilihan nama akun dan pola unggahan yang ditampilkan.

Objektifikasi yang kemudian dimaksud dalam paper ini adalah pola pikir yang melihat ketubuhan perempuan hanya sebatas objek pasif dan bebas untuk diekspose tanpa memperhatikan kemerdekaan perempuan atas tubuhnya. Kecenderungan objektifikasi tubuh perempuan salah satunya dapat dilihat pada penggunaan frasa ‘cantik’ yang banyak disematkan pada akun-akun Instagram yang menampilkan foto-foto perempuan. Umumnya, akun dengan penggunaan frasa cantik pada penamaan akunnya tidaklah memproduksi foto secara mandiri. Unggahan foto perempuan yang ditampilkan dalam akun-akun ini dalam sistem kerjanya menggunakan metode unggah ulang (*repost*) dari akun-akun pribadi yang dianggap memenuhi kriteria tertentu untuk di-*repost*.



Gambar 1. Tampilan desktop akun Instagram @ugmcantik
Sumber: <https://www.instagram.com/ugmcantik/>



Gambar 2. Akun Instagram @ugmcantik yang menampilkan unggahan foto-foto perempuan

Sumber: <https://www.instagram.com/ugmcantik/>

Pada konteks akun Instagram @ugmcantik dapat kita jumpai bahwa pemilihan kata ‘cantik’ pada penamaan akun ini merujuk pada pola unggahannya yang sepenuhnya menampilkan foto-foto perempuan yang oleh admin memenuhi syarat untuk mendapatkan predikat ‘cantik’. Penggunaan frasa ‘cantik’ yang disandingkan dengan nama perguruan tinggi dalam penamaan akun ini bila dianalisis berdasarkan konsep *male gaze* dari Laura Mulvey dapat kita identifikasi secara jelas bahwa pola unggahan yang menampilkan foto perempuan yang dibalut secara estetik di akun ini membuat perempuan sekedar menjadi objek tatapan yang pasif. Sebagai akun yang mereproduksi teks lewat metode unggah ulang (*repost*) dari akun pribadi perempuan tertentu, maka dapat diketahui pula bahwa kuasa dalam mengkategorikan dan *me-repost* foto perempuan sepenuhnya berada di bawah otoritas admin pengelola akun ini, bukan pada individu yang fotonya di-*repost*.

Pemilihan nama akun @ugmcantik kemudian mengasumsikan bahwa pengikut yang mengikuti dan melihat konten tersebut didominasi oleh laki-laki. Dari pengamatan terhadap akun @ugmcantik ini, kita juga dapat mengidentifikasi bahwa di sini perempuan diposisikan sebagai objek tatapan pasif yang fotonya sekedar digunakan untuk menaikkan popularitas dan jumlah kunjungan ke akun ini. Kepentingan untuk menarik perhatian dan meningkatkan jumlah kunjungan akun tersebut dapat dilihat dari bagaimana unggahan foto perempuan divisualisasikan sebagai sosok yang relatif cantik, ditambah dengan penonjolan visual dari seksualitas tubuh perempuan dengan dalih menambah unsur artistik (Jesica, 2021: 112).

Menyimak kecenderungan dari akun @ugmcantik tentu kita akan mempertanyakan mengapa admin akun ini menggunakan foto perempuan di semua unggahannya? Begitupun dengan pada unggahan tertentu, mengapa perempuan dijadikan sebagai foto model dalam mempromosikan suatu produk? Melalui unggahan-unggahannya, kita juga dapat melihat bahwa akun @ugmcantik menampilkan perempuan-perempuan yang sedang menjalankan aktivitas perkuliahan. Konfigurasi antara pilihan nama akun serta foto perempuan yang ditampilkan dapat kita maknai bahwa pola unggahan akun ini hanya terkhusus menampilkan foto perempuan yang diunggah ulang (*repost*) dari akun pribadi setelah memenuhi syarat-syarat tertentu.

Narasi Seksis dan Potensi Kekerasan Berbasis Gender Online pada Akun @ugmcantik

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) merupakan tindak kekerasan yang berlangsung sebagai akibat dari timpangnya distribusi kekuasaan antara gender yang dimiliki pelaku dan korban, yang biasanya terjadi dengan perempuan sebagai korban (Siswoyo & Siswadi, 2024: 99). Adapun kekerasan berbasis gender online (KBGO) mencakup setiap jenis kekerasan yang ditujukan kepada gender tertentu yang didorong, didasarkan, atau diperparah sebagian atau sepenuhnya dengan bantuan teknologi komunikasi dan informasi seperti internet, email, platform media sosial, dan telepon (Julian & Asmawati, 2024: 35). Perempuan rentan menjadi korban dari KBGO dikarenakan identitas ketubuhan dari perempuan seringkali menjadi objek eksploitasi dan fantasi ataupun tatapan dengan nuansa seksual.

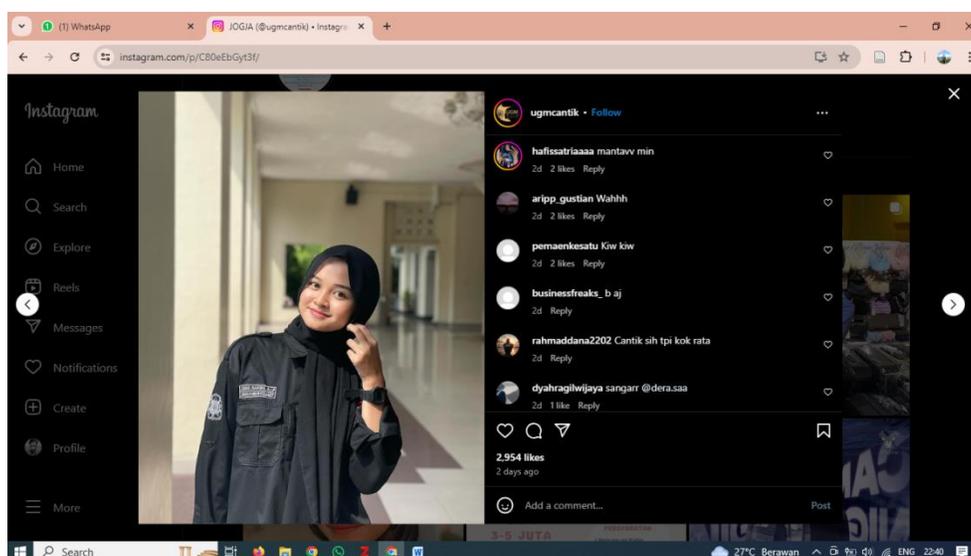
Unggahan yang terdapat pada akun instagram @ugmcantik bukanlah konten yang diproduksi sendiri oleh akun ini, melainkan hasil unggah ulang (*repost*) dari akun-akun pribadi yang menandai akun ini. Sesuai dengan nama akunnya, konten yang dimuat dalam unggahannya merupakan kumpulan foto ataupun video perempuan yang sedang melakukan aktivitas yang tidak jauh dari aktivitas perkuliahan. Unggahan yang terdapat dalam akun ini bersifat acak, artinya objek yang dicitrakan dalam akun ini beragam dan tidak terpaku pada satu sosok saja.

Hingga paper ini disusun (7 Juli 2024), akun ini setidaknya telah memiliki 2.253 unggahan dan kurang lebih 204.000 pengikut. Namun, meski foto ataupun video yang diunggah oleh akun ini bersifat acak, pada bagian akhir setiap keterangan unggahan (*caption*) mempunyai pola yang sama, yakni beberapa kalimat anjuran beserta pilihan tagar atau *hashtag* yang menjadi ciri khas dari akun ini. Berdasarkan metode analisis wacana multimodal, akun media sosial Instagram @ugmcantik merupakan sebuah teks multimodal yang tidak hanya menggunakan bahasa tulis sebagai moda

Tatapan Pria dan Objektifikasi Tubuh Perempuan ...

untuk membangun makna. Lebih dari itu, dari akun @ugmcantik kita juga dapat menganalisis penanda-penanda visual yang ditampilkan untuk mengidentifikasi makna apa yang hendak disampaikan oleh admin pengelola akun ini.

Pemaknaan pada akun ini dapat diidentifikasi pada penggunaan moda visual berupa foto-foto unggahan, pengaturan spasial, tipografi, maupun ragam keterangan gambar dan tagar yang digunakan, serta komentar dari warganet. Dari nama akun, pola unggahan, maupun pilihan teksnya, kita dapat berasumsi bahwa teks ini didesain untuk membangun wacana tentang perempuan. Namun pada kenyataannya, wacana perempuan yang dibangun tidak lebih dari konstruksi tentang kecantikan yang didasarkan pada standarisasi cantik menurut admin pengelola akun ini.



Gambar 3. Komentar bernuansa seksis di salah satu unggahan @ugmcantik

Sumber: <https://www.instagram.com/p/C80eEbGyt3f/>

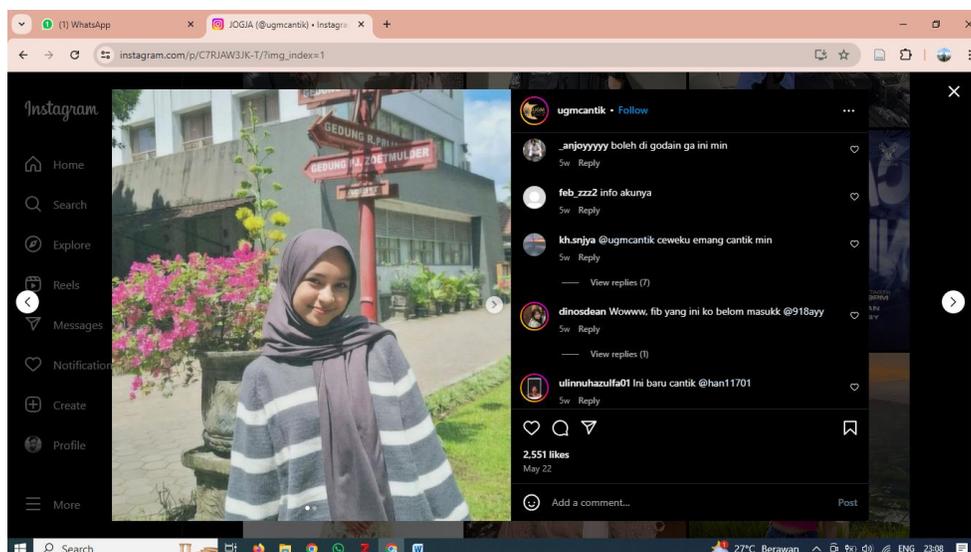
Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang difasilitasi oleh teknologi pada dasarnya sama seperti kekerasan berbasis gender di dunia nyata. Tindak kekerasan ini memiliki niatan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual (Kusuma & Arum: 4). Setelah menelusuri unggahan serta komentar warganet di akun @ugmcantik, penulis kemudian menemukan sebuah narasi yang cenderung seksis, merendahkan, serta menjadikan tubuh perempuan sebagai objek dan fantasi seksual. Hal ini dapat dilihat pada unggahan sebagaimana yang ditampilkan pada gambar 3 di mana pada salah satu komentar akun dengan nama @rahmaddana2202 yang menuliskan komentar “*cantik sih tpi kok rata*”. Bila ditelaah secara kritis,

komentar tersebut merupakan narasi seksis yang mengomentari ketubuhan dari perempuan yang ditampilkan dalam unggahan tersebut.

Melansir buku panduan tentang KBGO yang dirilis oleh SAFEnet, dipaparkan bahwa salah satu aktivitas yang termasuk dalam kategori KBGO di antaranya adalah pelecehan dalam bentuk konten *online* yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual. Selain itu ada pula bentuk aktivitas menyalahgunakan dan mempermalukan wanita karena mengekspresikan pandangan yang tidak normatif (Kusuma & Arum: 7). Kembali pada komentar yang dituliskan oleh akun @rahmaddana2202, dapat kita identifikasi bahwa komentar tersebut mengarah pada tindakan penggambaran perempuan sebagai objek seksual yang menyalahgunakan dan mempermalukan perempuan lewat ekspresi pandangan yang tidak normatif.

Komentar “*cantik sih tpi kok rata*” merupakan suatu komentar yang diarahkan pada ukuran payudara perempuan yang oleh masyarakat awam dianggap tidak memenuhi standarisasi konstruksi kecantikan. Konstruksi tentang kecantikan kerap kali mematok “standar” ukuran tertentu pada bagian payudara perempuan agar mendapat predikat cantik. Sebagai komentar yang diarahkan pada ukuran payudara dan dilakukan oleh akun dengan identitas gender laki-laki, jelas hal ini merupakan tindak objektifikasi tubuh dengan nuansa seksual yang merendahkan dan melecehkan perempuan.

Selain komentar seksis yang menyasar bagian tubuh tertentu dari perempuan, Kekerasan Berbasis Gender Online pada akun @ugmcantik juga dapat diidentifikasi melalui komentar *catcalling* yang bernuansa merendahkan perempuan. *Catcalling* biasanya dilakukan oleh pria yang dengan atau tanpa maksud yang jelas melecehkan perempuan tanpa sepengetahuannya, seperti menggoda, memanggil atau bersiul untuk mendapatkan perhatian perempuan (Utama dkk., 2023: 139–140). Hal tersebut dapat ditemukan pada salah satu unggahan sebagaimana yang terdapat pada gambar 4. Salah satu komentar datang dari akun @_anjoyyyyy yang menuliskan komentar “*boleh di godain ga ini min*”. Masih pada unggahan yang sama, komentar dengan nuansa objektifikasi perempuan juga datang dari akun @ulinnuhazulfa01 yang menuliskan komentar “*Ini baru cantik @han11701*”.



Gambar 4. Komentar *catcalling* pada salah satu unggahan @ugmcantik

Sumber: https://www.instagram.com/p/C7RJAW3JK-T/?img_index=1

Setelah menelusuri identitas dari kedua akun yang memberikan komentar tersebut, didapati bahwa kedua akun ini memiliki identitas laki-laki. Hal ini kemudian menandakan bahwa komentar yang dituliskan oleh kedua akun ini seolah-olah melihat perempuan sebagai objek yang pasif dan mereka sebagai laki-laki berhak untuk memberikan komentar bebas berdasarkan sudut pandangnya sebagai laki-laki. Dari unggahan ini kita dapat mengetahui bahwa alih-alih menunjukkan kebebasan berekspresi dari perempuan, akun @ugmcantik justru mengundang komentar-komentar warganet yang cenderung menomorduakan posisi perempuan.

Selain itu, perilaku *catcalling* mengacu pada suatu bentuk ucapan verbal atau lisan dan dalam bentuk komentar dengan maksud untuk menarik perhatian terhadap ciri-ciri seksual tertentu sehingga perbuatan ini termasuk dalam pelecehan seksual (Utama dkk., 2023: 143). Pada konteks komentar yang terdapat di unggahan @ugmcantik sebagaimana ditampilkan dalam gambar 4, narasi warganet yang ditujukan pada sosok perempuan yang ditampilkan dalam unggahan dapat dikatakan memenuhi unsur *catcalling* di ruang online atau dalam jaringan (daring). Dengan demikian potensi kekerasan berbasis gender online juga dapat terjadi di sini meskipun pihak yang menuliskan komentar merendahkan tersebut cenderung memakai identitas anonim atau samaran untuk menghilangkan jejak digitalnya di ruang maya.

Objek Pasif dan Komodifikasi Konten di Akun @ugmcantik

Kembali pada konsep *Male Gaze* Laura Mulvey yang melihat bahwa perempuan cenderung hanya menjadi objek yang pasif dan menjadi bahan tatapan pria, hal ini kemudian juga dapat kita temukan pada kolom-kolom komentar akun @ugmcantik yang didominasi oleh akun dengan identitas gender laki-laki. Sebagai akun yang menggunakan foto perempuan dalam pola unggahannya, maka dapat pula dianalisis mengenai apa motif dan kepentingan dari pengelola akun ini dalam membangun jenamanya sebagai media sosial. Pola unggahan yang menggunakan ‘kecantikan’ yang melekat pada perempuan digunakan untuk menaikkan popularitas akun ini dan tidak jarang mengundang akun lain untuk turut memberikan komentarnya. Setelah mencermati komentar-komentar di beberapa unggahan @ugmcantik, penulis kemudian menemukan kecenderungan bahwa yang memberikan komentar pada unggahan tersebut adalah akun instagram dengan identitas pengguna laki-laki. Selain itu, terdapat juga komentar dari akun anonim yang tidak diketahui identitas pribadinya.



Gambar 5. Komentar dari pengguna laki-laki pada salah satu unggahan @ugmcantik

Sumber: <https://www.instagram.com/p/C8JYe0EPviD/>

Sebagaimana yang tampak pada tangkapan layar pada gambar 5, tampak dari salah satu unggahan @ugmcantik terdapat komentar dari warganet yang memberikan pujian terhadap unggahan tersebut. Melalui unggahan ini, dapat diidentifikasi bahwa foto sosok perempuan yang ditampilkan kemudian mengundang komentar dari pengguna laki-laki terkait sudut pandangya terhadap perempuan yang ditampilkan dalam unggahan. Pemosisian perempuan sebagai objek yang pasif

Tatapan Pria dan Objektifikasi Tubuh Perempuan ...

dan laki-laki sebagai subjek yang aktif akhirnya tidak dapat dihindari dalam kasus ini. Hal ini berangkat dari data tangkapan layar yang memosisikan perempuan hanya sebatas objek pajangan dalam unggahan akun, sementara di sisi lain laki-laki bebas dan aktif memberikan komentarnya.

Demikian pula yang tampak dalam tangkapan layar pada gambar 6. Sama halnya dengan pembahasan terkait gambar 5, pada unggahan ini foto perempuan juga diposisikan sebagai objek yang sekiranya memenuhi unsur estetik sehingga mampu menarik perhatian khalayak untuk mengunjungi akun @ugmcantik ini. Oleh karena itu, komentar-komentar yang datang dari akun laki-laki tidak dapat dihindari lagi. Bila mengamati komentar warganet pada unggahan ini, kita kemudian dapat mengidentifikasi bahwa narasi pujian-pujian terhadap foto perempuan yang ada kecenderungannya berangkat dari konsep 'cantik' berdasarkan sudut pandang laki-laki.



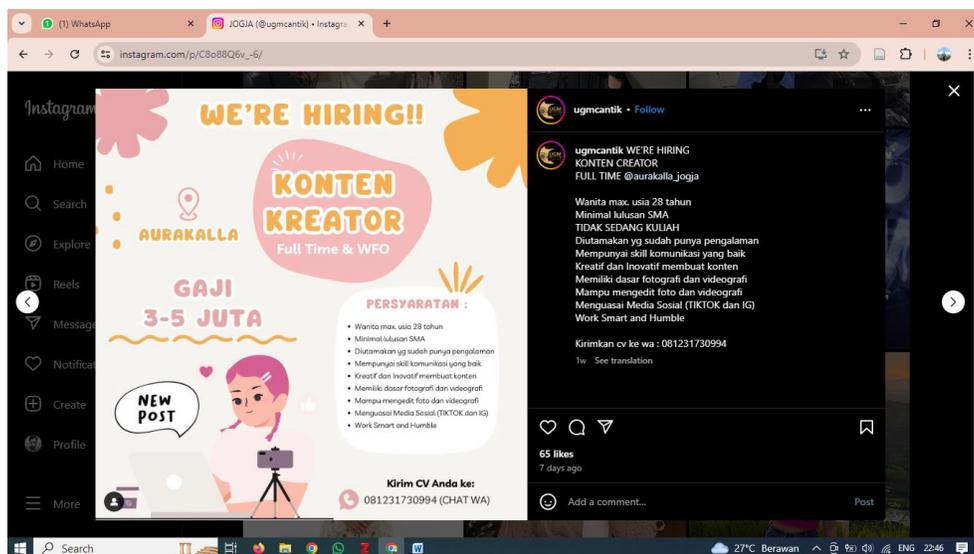
Gambar 6. Dominasi komentar laki-laki dalam unggahan akun @ugmcantik

Sumber: https://www.instagram.com/p/C8GQ3x7vOWu/?img_index=1

Pada umumnya, konten suatu media dibuat sedemikian rupa agar benar-benar menjadi kesukaan publik meski hal itu bukanlah fakta dan kebutuhan publik (Gita & Haryono, 2019: 93). Penting juga diingat bahwa media sosial bukan sekedar platform yang partisipatif, melainkan juga merupakan arena kontestasi sosial bagi individu-individu di dalamnya. Kecenderungan yang kemudian banyak terjadi dewasa ini yakni individu pengguna dalam menggunakan media sosial mereka pada umumnya berusaha untuk mencapai tingkat tertentu dalam kapital ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik (Sutriyono & Haryatmoko, 2018: 1). Kehadiran, kepopuleran, dan kemudahan akses dari

media sosial terhadap penggunaannya kini telah menciptakan peluang bagi pemasar untuk beriklan di media sosial.

Melalui popularitas yang dimiliki, akun @ugmcantik ini kemudian menjadi pembuka jalan bagi admin pengelola akun untuk menggunakan akun ini sebagai komoditas yang bernilai jual. Pemanfaatan Instagram sebagai komoditas yang bernilai jual sejalan dengan implikasinya pada komodifikasi konten yang melihat konten media sosial sebagai peluang untuk mendapatkan profit. Adapun komodifikasi yang dimaksudkan dalam paper ini adalah proses mengubah hal-hal yang bernilai bagi penggunaannya sehingga dapat dipasarkan (Mosco, 2009: 127).



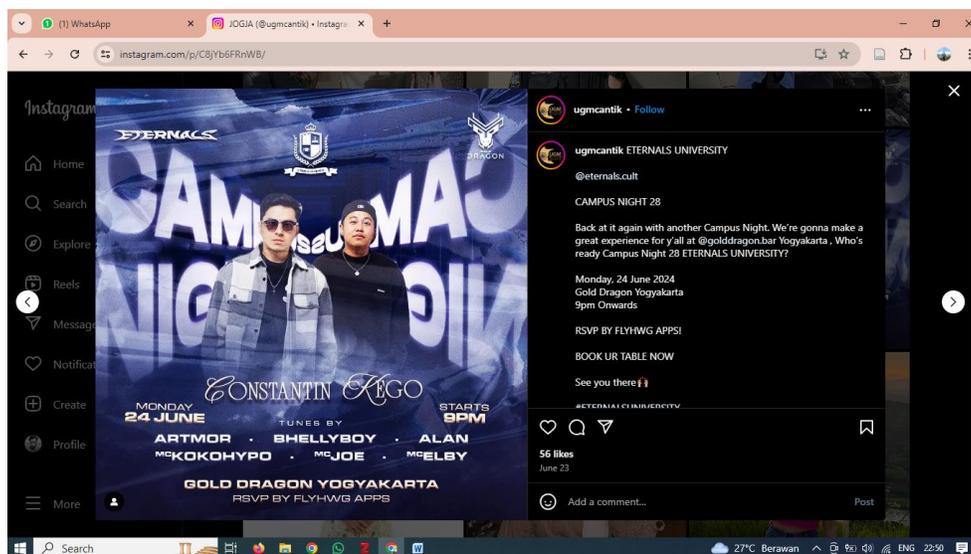
Gambar 7. Akun @ugmcantik menampilkan iklan pencarian konten kreator

Sumber: https://www.instagram.com/p/C8o88Q6v_-6/

Di masa kini, media sosial telah menjadi sebuah bentuk wadah kekuatan sosial dan struktur sosial yang dibuat melalui reproduksi budaya dalam perubahan sosial untuk melanggengkan dominasi lewat penciptaan selaras massa (Sutriyono & Haryatmoko, 2018: 8). Adapun komodifikasi konten atau isi dari sebuah media komunikasi merupakan proses perubahan pesan dari kumpulan informasi ke dalam sistem makna dalam wujud produk yang dapat dipasarkan (Gita & Haryono, 2019: 93). Komodifikasi yang kemudian dilakukan oleh akun @ugmcantik adalah dengan melakukan reproduksi isi atau konten yang sekiranya dapat diterima warganet dan menghasilkan profit. Sebagaimana yang jamak ditemukan dalam akun-akun Instagram populer, di sini akun @ugmcantik tampak memanfaatkan kepopulerannya dalam meningkatkan jumlah kunjungan

Tatapan Pria dan Objektifikasi Tubuh Perempuan ...

profil serta ketertarikan dan keterpesonaan massa untuk kemudian membuka peluang kerja sama kepada pihak tertentu dalam mempromosikan produk, jasa, maupun event tertentu.



Gambar 8. Akun @ugmcantik menampilkan iklan suatu event

Sumber: <https://www.instagram.com/p/C8jYb6FRnWB/>

Temuan penulis, selain telah mengobjektifikasi tubuh perempuan, tampak akun ini juga digunakan sebagai instrument untuk mempromosikan (*endrose*) suatu event atau seremonial acara tertentu. Pola unggahan yang mengutamakan estetika foto perempuan serta jumlah pengikutnya yang telah mencapai ratusan ribu pengikut otomatis membuat akun @ugmcantik menjadi populer sehingga membuka peluang kepentingan komodifikasi konten. Komodifikasi konten pada akun @ugmcantik salah satunya dapat dilihat pada gambar 7 dan 8 di atas.

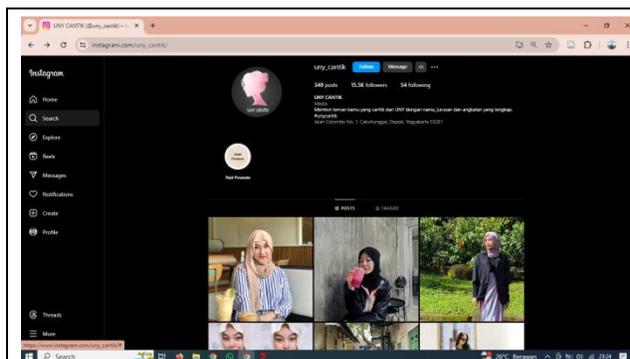
Pada gambar 7, melalui skema kerja sama, akun @ugmcantik kemudian menampilkan konten yang berisi informasi pembukaan lowongan pekerjaan sebagai konten kreator. Sementara pada gambar 8, masih dalam skema kerja sama, akun ini turut membagikan informasi tentang acara pertunjukan yang diadakan oleh suatu kampus. Tanpa perlu menelusuri setiap unggahannya, kita sebenarnya telah dapat menarik asumsi dasar terkait apa kiranya kepentingan yang tersirat dari akun ini.

Ketika mencermati halaman profil akun, tercantum alamat surat elektronik (*email*) dengan keterangan “open collab”. Selain itu tercantum pula sebuah nama akun Instagram lainnya di bio @ugmcantik yang disertai dengan keterangan “siap bantu tugas kamu”. Mengacu pada analisis wacana multimodal yang memandang bahwa setiap moda sama kedudukannya dan sama-sama

penting untuk dianalisis, maka dari sini kita dapat mengidentifikasi bahwa akun ini membuka peluang kerja sama kepada berbagai pihak dalam rangka berbagi keuntungan.

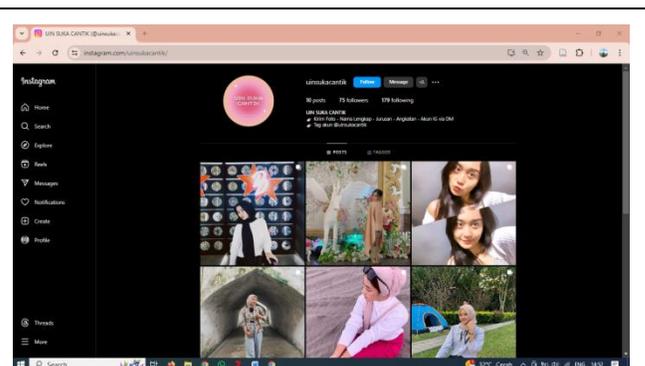
Objektifikasi Tubuh Perempuan pada Akun-akun Instagram dengan Frasa ‘Cantik’

Pemosisian perempuan sebagai objek tatapan tidak hanya ditemukan pada akun @ugmcantik. Di media sosial, terkhususnya Instagram, penulis menemukan ada banyak akun yang menggunakan frasa cantik dalam pemilihan nama akunnya. Sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam studi kasus Instagram @ugmcantik, akun Instagram lainnya yang menggunakan frasa cantik memiliki kecenderungan yang sama yaitu menggunakan foto perempuan untuk kepentingan meraih popularitas dan menarik perhatian khalayak untuk mengikuti perkembangan akun tersebut. Akun-akun Instagram yang menggunakan frasa cantik yang penulis paparkan dalam paper ini di antaranya yaitu @uny_cantik, @uinsukacantik, @uad_cantik_, dan @umy.cantik dengan segala pola unggahan dan ciri khasnya masing-masing. Penelusuran penulis, beberapa akun ini juga tampak masih aktif dalam mengunggah konten dan membuka peluang kerja sama.



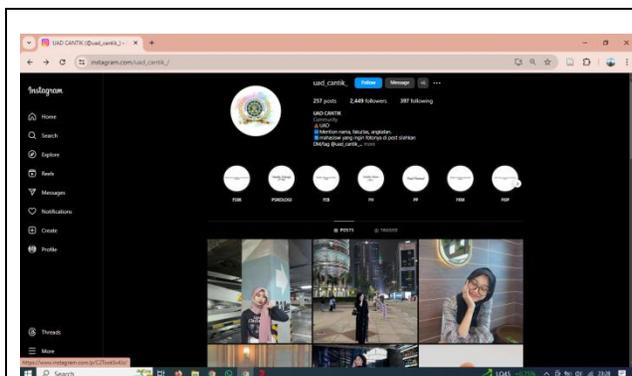
Gambar 9. Tampilan desktop akun Instagram
@uny_cantik

Sumber: <https://www.instagram.com/uny-cantik>



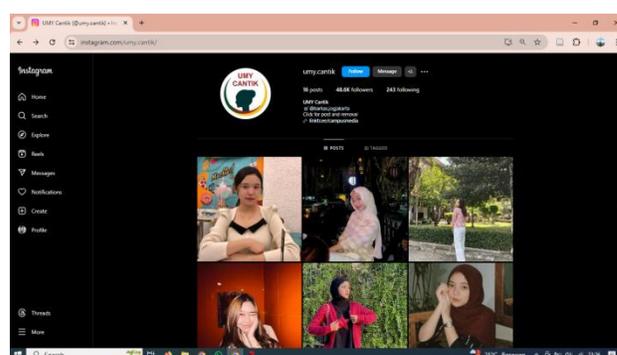
Gambar 10. Tampilan desktop akun Instagram
@uinsukacantik

Sumber: <https://www.instagram.com/uinsukacantik>



Gambar 11. Tampilan desktop akun Instagram
@uad_cantik_

Sumber: https://www.instagram.com/uad_cantik_



Gambar 12. Tampilan desktop akun Instagram
@umy.cantik

Sumber: <https://www.instagram.com/umy.cantik>

Tampak dalam keterangan gambar 9-12 di atas, akun-akun Instagram yang dalam penamaan akunnya menggunakan frasa cantik pada umumnya menggunakan pola yang cenderung sama, yakni reproduksi konten dengan menampilkan foto perempuan yang dianggap memiliki nilai estetis. Selain itu, akun serupa juga kecenderungannya memanfaatkan apa yang dianggap estetik dari foto perempuan untuk tujuan perluasan jangkauan khalayak dan meraih popularitas di ruang maya. Oleh karena itu, komentar-komentar dari warganet yang bernuansa seksis, *catcalling*, merendahkan, dan melecehkan perempuan pada akhirnya tidak dapat dihindari sebagai imbas dari penggunaan foto perempuan sebagai objek tatapan di media sosial.

KESIMPULAN

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kekerasan seksual yang umumnya menimpa perempuan salah satu faktor penyebabnya yaitu perilaku objektifikasi terhadap tubuh perempuan yang melihat perempuan semata sebagai objek pasif dan perlu didisiplinkan untuk mengikuti otoritas dan kemauan laki-laki. Temuan penulis, akun Instagram @ugmcantik pada pola unggahannya cenderung menjadikan foto perempuan sebagai objek tatapan yang bersifat pasif dengan dikemas secara estetik untuk kepentingan menaikkan jangkauan dan popularitas akun. Implikasi dari penggunaan foto perempuan sebagai objek kemudian dapat diidentifikasi melalui komentar-komentar yang bernuansa seksis dan merendahkan perempuan. Oleh karena itu, sebagai penutup dan refleksi kritis dari paper ini, penting kiranya untuk meningkatkan kepekaan sosial akan maraknya akun-akun media sosial yang mengobjektifikasi perempuan, baik itu dalam pemilihan nama akun maupun pola unggahannya. Melalui pendekatan yang sensitif gender dan kepekaan

terhadap isu objektifikasi tubuh perempuan di ruang media ini, maka upaya untuk mencegah kekerasan berbasis gender online dapat dimaksimalkan dengan baik demi terciptanya ruang aman dalam bermedia sosial di era serba media saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, J. H. (2020). Sekstorsi: Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Paradigma Hukum Indonesia. *Binamulia Hukum*, 9(1), 83–92. <https://doi.org/10.37893/jbh.v9i1.364>
- Gita, L., & Haryono, C. G. (2019). Komodifikasi Sensualitas dalam Tayangan Kimi Hime di Media Sosial Youtube. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1791>
- Jesica, E. S. (2021). Sinema Perempuan dalam Pandangan Teresa de Lauretis. Dalam R. D. Larasati & R. Noviani (Ed.), *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas* (hlm. 107–133). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Julian, F. A., & Asmawati, W. O. (2024). Perempuan Dan Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Media Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 33–44. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.64>
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Bloomsbury Academic.
- Kusuma, E., & Arum, N. S. (t.t.). *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online (Sebuah Panduan)*. SAFEnet. <https://safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>
- Leeuwen, T. van. (2005). *Introducing Social Semiotics*. London & New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (39 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publication.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Noviani, R. (2018). Wacana Multimodal menurut Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen. Dalam W. Udasmoro (Ed.), *Hamparan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media, Hingga Kritik Poskolonial* (hlm. 107–133). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Siswoyo, A. O., & Siswadi, A. G. P. (2024). Social Media as a Digital Space for Online Gender-Based Violence (GBV). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4(1), 96–105. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v4i1.46480>
- Sutriono, S., & Haryatmoko, H. (2018). Selebriti dan Komodifikasi Kapital di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(2), 99–119. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1363>
- Syifa, S. N., & Hannah, N. (2022). Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.21490>
- Utama, C. P., Wulan, D. N., & Jati, A. N. (2023). Humor Seksis: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jurnal Kultur*, 2(2), 139–149. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/580>